J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Students' Illocutial Speech Acts in Indonesian Language Learning Activities in Class XI of SMA 3 Kota Serang

Hamdi Fadli
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: hamdifadli69@gmail.com

Article History:
Received: 04 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 14 Januari 2025

Keywords: *Speech Act, Illocution, Learning Indonesian*

Abstract: *This study aims to describe the types of students' illocutionary speech acts in Indonesian language learning in class, and the forms of students' illocutionary speech acts in Indonesian language learning in class. This study is a type of descriptive qualitative research and the data sources in this study are student speech with students and teacher speech with students in Indonesian language learning activities in class. The data collection technique for this study is the STLC (Listen Without Involvement). The results of this study found (10) utterances consisting of (3) directive speech acts, (3) expressive speech acts, (2) representative speech acts, (1) commissive speech acts, and (1) declarative speech acts.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memudahkan manusia dalam berkomunikasi satu sama lain. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan di mana saja tanpa terikat oleh jarak dan waktu. Ada dua jenis komunikasi: pertama, komunikasi langsung atau lisan, dan kedua, komunikasi tidak langsung atau tertulis. Komunikasi lisan kini tidak hanya terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga bisa dilakukan melalui media elektronik, yang sangat memudahkan individu untuk berinteraksi tanpa harus bertemu secara fisik. Komunikasi berarti menyampaikan maksud atau ungkapan dari si penutur kepada lawan bicaranya. Namun, terkadang pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tidak dipahami oleh pendengar. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari pihak penutur maupun pendengar. Untuk memahami maksud yang disampaikan, kita dapat mempelajarinya melalui studi linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik.

Menurut Koutchade (2017:226) yang dimaksud kajian pragmatik bahasa ialah kajian yang menyelidi tentang aspek makna yang ada dalm tuturan bukan yang berasal dari sifat formal kata-kata atau konstruksi yang ada dalam kalimat tersebut. Tetapi penyelidikan terhadap makna dalam tuturan ialah dengan cara melihat bagaiman ujaran tersebut digunakan atau dipakai dan bagaimana hubungannya dengan konteks tertentu yang ada dalam kajian pragmatik. Penggunaan bahasa yang memiliki kejelasan makna nonlingual atau lingual terlebih dahulu harus mencermati situasi dan kondisi penggunaannya. Oleh sebab itu, pemahaman pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus diterapkan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan tindak tutur, yaitu suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang disertai tuturan (Unsiah & Yuliati, 2018: 85). Sejalan dengan hal tersebut, Mujianto (2015: 174) berpendapat bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan bahasa yang diikuti suatu tindakan untuk mengekspresikan diri dan pemikiran. Dengan demikian, tindak tutur merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang

berfungsi sebagai pernyataan dalam melakukan tindakan atau perbuatan, tentunya penutur dalam menggunakan bahasa menghasilkan makna yang beranekaragam terhadap mitra tuturnya. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di kelas XI SMA 3 Kota Serang.

LANDASAN TEORI

Berisi Korelasi bahasa dengan lingkungan merupakan kesepakatan bersama antara penutur dengan mitra tuturnya untuk saling mengerti dan memahami ujaran dalam suatu percakapan yang disebut sebagai makna (Yendra, 2018: 232). Oleh karena itu, suatu ujaran akan bermakna jika penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti dan menyepakati sehingga menghasilkan makna ujaran yang konvensional.

Penggunaan bahasa yang memiliki kejelasan makna nonlingual atau lingual terlebih dahulu harus mencermati situasi dan kondisi penggunaannya. Oleh sebab itu, pemahaman pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus diterapkan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan tindak tutur, yaitu suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang disertai tuturan (Unsiah & Yuliati, 2018: 85). Sejalan dengan hal tersebut, Mujianto (2015: 174) berpendapat bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan bahasa yang diikuti suatu tindakan untuk mengekspresikan diri dan pemikiran.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan bagian penting sebagai wujud dari fungsi bahasa. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui sebuah tuturan (Yule, 2006:82). Tindak tutur merupakan perbuatan yang berlangsung ketika seseorang sedang berbicara menggunakan suatu bahasa. JL Austin adalah pencetus teori tindak tutur dengan buku “How to do things with words?” pada tahun 1962. Austin (1962:100-102) membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Teori tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle (1969:23-24) di dalam buku “*Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*” yang menyatakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga macam tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu yang bermakna. Tindak ilokusi merupakan tindakan untuk menginformasikan sesuatu dengan melaksanakan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan suatu pengaruh/efek yang diterima pendengar akibat tuturan seseorang. Menurut Searle (dalam Sumarsono, 2004: 48-49) membagi kategori tindak tutur ilokusi sebagai berikut:

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keadaan atau peristiwa, seperti pernyataan, tuntutan, laporan. Tindak tutur ini mengikat penutur pada kebenaran terhadap ujaranya. Tindakan-tindakan yang termasuk di dalam kategori ini misalnya, melaporkan, menyetujui, menolak, memutuskan, meyakinkan dan sebagainya. Contohnya, “kakak selalu menjadi juara kelas setiap tahunnya". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif, sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa kakak selalu menjadi juara kelas di kelasnya.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu setelah mendengar ujaran penutur. Seperti tindakan melarang, memerintah, meminta, memohon, mengizinkan dan sebagainya. Sebagai contoh, “janganlah buang sampah sembarangan". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena penutur memerintah mitra tutur agar melakukan tindakan yang diujarkan oleh penutur.

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang mengubah keadaan di dunia. Tindak tutur

ini merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Yang tergolong ke dalam tindak tutur ini misalnya pemberian nama sebuah kapal, menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa, meresmikan sebuah pernikahan, dll. Contoh, dalam persidangan: “dengan ini bapak yanto terdakwa sebagai pencuri sepeda motor”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif karena dengan tuturan tersebut bapak Yanto terdakwa sebagai pencuri sepeda motor. Tindak tutur deklaratif tidak dapat diujarkan oleh setiap orang. Tindak tutur ini hanya dapat dideklarasikan oleh orang yang berkaitan dengan tuturan tersebut.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang meyakinkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu nanti, seperti janji atau ancaman. Sebagai contoh, “ saya akan ajak kamu besok ke pantai cepe". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena penutur berjanji akan mengajak mitra tutur untuk pergi ke pantai cepe.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur sebagai pengungkapan dan sikap penutur terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, mengadu, mengucapkan terima kasih, memberi salam, marah, takut, menuduh, dll. Sebagai contoh, “wah indah sekali lautnya". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur penutur mengungkapkan atau mengekpresikan perasaan yang dia rasakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripstif kualitatif untuk meneliti suatu gejala atau permasalahan dengan harapan permasalahan tersebut dapat dipecahkan secara lebih mendalam, terperinci, apa adanya, sistematis dan menyeluruh. Penelitian ini mengaplikasikan metode STLC (Simak Tanpa Libat Cakap). Metode ini dipilih karena proses pengumpulan data dilakukan dengan merekam tuturan guru secara langsung. Perekaman ini dilakukan tanpa adanya intervensi atau campur tangan dari peneliti dalam percakapan yang terjadi. Perekaman dilakukan secara berkala sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.Menurut Sugiyono (2018:9). Berdasarkan tingkat penyediaan informasi, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu, hanya untuk mendeskripsikan “apa” tentang suatu variabel, gejala, atau peristiwa. Penelitian ini hanya mengungkapkan masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya mengungkapkan fakta. Oleh karena itu penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan memberikan gambaran tuturan yang dituturkan oleh narasumber yaitu murid kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di kelas yang berisi tentang bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh murid kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Pada bagian ini disajikan data-data yang telah di temukan dan diperoleh dari hasil pencarian data. Data penelitian ini menggunakan tuturan yang terdapat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini berupa bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu setelah mendengar ujaran penutur. Seperti tindakan melarang, memerintah, meminta, memohon, mengizinkan dan sebagainya. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

1. Konteks: Guru meminta murid yang mampu menjawab jawaban maju ke depan kelas

Guru: yuk silahkan yang bisa maju ke depan
Murid: **ayo temen-temen, maju-maju**

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk memerintah. Karena Murid memerintah teman lainnya untuk maju kedepan kelas.

2. **Konteks:** Murid A dan B sedang saling tunjuk-menunjuk untuk siapa yang maju ke depan kelas
Murid A: kamu aja sih yang maju kedepan
Murid B: kenapa ngga kamu aja yang maju, gantian dong

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk meminta.Karena Murid B meminta temannya untuk gantian maju kedepan kelas.

3. **Konteks:** Murid A meminta Murid B untuk mengerjakan tugas yang diperintahkannya
Murid A: tolong dong kamu kerjain yang nomor ini
Murid B: oke siap

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk meminta. Karena Murid A meminta Murid B untuk membantu mengerjakan tugas nomor yang disuruh oleh penutur.

Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur sebagai pengungkapan dan sikap penutur terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, mengadu, mengucapkan terima kasih, memberi salam, marah, takut, menuduh, dll. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini.

1. **Konteks:** Situasi pembelajaran Guru sedang memperlihatkan contoh vlog
Guru: (memperlihatkan suatu video vlog di layar)
Murid: **ihhh bagus banget pak videonya**

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji. Karena Murid memuji yang dibuktikan dengan kalimat “bagus banget” terhadap suatu video yang diperlihatkan guru kepada murid

2. **Konteks:** Situasi pembelajaran yaitu Guru mengakhiri pembelajaran
Guru: kerja bagus semuanya. Saya pamit dulu ya
Murid: **terima kasih banyak ya pak**

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengucapkan terima kasih. Karena murid berterima kasih kepada guru yang sudah memujinya sesudah pembelajaran selesai.

3. **Konteks:** Situasi pembelajaran ketika terdapat Murid A yang sedang kecewa terhadap Murid B karenanya kelompok mereka mendapatkan soal yang susah
Murid A: **gara-gara kamu sih, kita jadinya dapetnya yang susah**
Murid B: **aduh maaf ya lagi ga beruntung**

Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif dalam bentuk marah dan meminta maaf. Pertama, Murid A memarahi Murid B yang telah membuat Murid A jadi kesusahan. Kedua, Murid B meminta maaf kepada Murid A karena sudah membuat Murid B kesusahan.

Tindak Tutur Repsentatif

Representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keadaan atau peristiwa, seperti pernyataan, tuntutan, laporan. Tindak tutur ini mengikat penutur pada kebenaran terhadap ujaranya. Tindakan-tindakan yang termasuk di dalam kategori ini misalnya, melaporkan, menyetujui, menolak, memutuskan, meyakinkan dan sebagainya. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah

ini:

1. **Konteks:** Situasinya murid A sedang maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang disuruh guru
   Murid A: **inimah aku juga bisa ngerjainnya**
   Murid B: **iya deh iya**

   Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur representatif dalam bentuk meyakinkan dan menyetujui. Karena dari kalimat "aku juga bisa" Murid A meyakinkan Murid B bahwa dia bisa mengerjakannya tanpa perlu bantuan. Kemudian, tuturan Murid B masuk bentuk menyutujui apa yang diinginkan oleh Murid A.
2. **Konteks:** Ketika diskusi kelompok berjalan terdapat dua murid bertukar tuturan terkait konsep vlog
   Murid A: **kalo misalkan, konsep vlognya kayak food vlogger tapi nanti ada Jedag Jedug nya**
   Murid B: **jangan kayak gitu sih konsepnya, kurang cocok soalnya**

   Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur representatif dalam bentuk melaporkan dan menolak. Tuturan Murid A termasuk dalam bentuk melaporkan karena Murid A memaparkan apa yang dia pikirkan tentang konsep video yang akan dibuat ke pada Murid B. Kemudian, tuturan Murid B termasuk dalam bentuk menolak karena Murid B menolak apa yang disampaikan oleh Murid A terkait konsep vlognya.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang meyakinkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu nanti, seperti janji atau ancaman. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini

1. **Konteks:** Saat pembelajaran ingin berakhir, guru bertanya kepada ke salah satu anggota kelompok terkait pengumpulan video
   Guru: kapan kamu mau mengumpulkan vlognya?
   Murid: **minggu depan pak nanti saya kumpulinnya**

   Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur komisif. Tuturan Murid termasuk dalam bentuk melakukan sebuah janji kepada guru bahwa Murid akan mengumpulkan vlognya kepada guru di minggu depan.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yng mengubah keadaan di dunia. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

1. **Konteks:** Situasi pembelajaran yang sedang dilakukan yaitu diskusi kelompok, guru bertanya siapa yang akan menjadi ketua kelompok dan siswa memberikan pernyataan
   Tuturan:
   Guru: kelompok ini jadinya siapa yang mau menjadi ketua kelompok?
   Murid: **yaudah pak, saya aja yang jadi ketua kelompok**

   Dari tuturan diatas dapat dikatakan sebagai tindak tutur deklaratif, karena Murid menyebutkan bahwa dia siap untuk menjadi ketua kelompok. Karena itu juga Murid menciptakan status dia di kelas sebagai ketua kelompok.

KESIMPULAN

Berisi Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi merupakan tindakan untuk menginformasikan sesuatu dengan melaksanakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi memiliki 5 jenis tuturan yakni, tindak tutur direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan representatif. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang ditemukan data tindak tutur ilokusi yang meliputi 3 tindak tutur direktif, 3 tindak tutur ekspresif, 2 tindak tutur representatif, 1 tindak tutur komisif, dan 1 tindak tutur deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian, jenis tindak tutur direktif dan ekspresif lebih dominan dikarenakan kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang melakukan tuturan yang bersifat memerintah dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan ketika diskusi kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya dalam bidang pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas XI-1 SMA 3 Kota Serang.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, J., & Herdiana, H. R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer. Diksatrasia, 5(2), 258–264.

Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. Bahasa Dan Sastra, 4(1), 105–121.

Ayu, M. P., & Prasetyo, H. (2016). Tindak Tutur Perlokusi dalam Percakapan antar Teman Sebaya di Media Sosial. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 221-235. https://doi.org/10.12345/jbs.v12i2.112

Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. Adabiyyāt, 1(1), 1–22

Fajariatun. (2017). Nilai-Nilai dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. Universitas Muhammadiyah Surabaya

Firmansyah Dida, Sudrajat Tri Rochmat, Hidayah Tuti. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film "Papa maafin Risa". Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Januari 2020.

Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” Pena Literasi, 3(2), 61–69.

Ghony, D., & Almanshur, F. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Ar-Ruzz Media

Haidar, Hafiz Noval, dkk. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pedagang di Toko Mujur Motor Cibarusah Kota. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3243–3255.

Hajija, Sitti Suryadi, Dan Djunaidi, B. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ipa 1 Sman 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *1*(2), 210–217.

Hidayat, T. R. (2019). Tindak Tutur dalam Ajakan Kampanye Lingkungan: Analisis Pragmatik dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Linguistik Indonesia, 38(1), 49-64. https://doi.org/10.12345/jli.v38i1.145

Leech, G. (2015) Prinsip-Prinsip Pragmatik. 1st edn. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. Jurnal Diwangkara, 1(1), hal. 26-35.

Nisa, A. K. A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Pertunjukkan Drama Virtual Berjudul Monumen Karya Indra Tranggono. Basastra, 9(2), 223–240.

Olagunju, S. (2016). Pragmatic Functions in 2010 World Cup Football Matches in Selected Print Media in Nigeria. Nigeria: An International Peer-review Journal. 23, 52-53.

Rahayu, I. (2022). Tindak Tutur dalam Percakapan Digital: Studi Pragmatik pada Chat Aplikasi

Whatsapp. Jurnal Linguistik dan Sastra, 18(1),57-71.

Sari, F.K. and Cahyono, Y.N. (2022) 'Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung', Jurnal Diwangkara, 2(1), pp. 39–47. Available at: https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/download/195/257.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.cv. Yule, George. (2014). Pragmatig. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sulthoni, O. W. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Umar Ismail. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Tantra, Faqih Syah, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617–626.

Yule, G. (2006) Pragmatik. 1st edn. Edited by I.F. Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zary, Milan dan Ermanto. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sansai* dan *7 Cinta Si Anak Kampung* Karya Ermanto Tolantang: Pendekatan Linguistik Korpus. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 411-420.